

## **Inovasi Layanan Eksternal KOPASUS (Komunitas Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus)**

### ***KOPASUS External Service Innovation: Community for Educators of Children with Special Needs***

**Hendra Sidratul Azis<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jembrana

<sup>1</sup>mahendraerlangga1986@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i2.163>

Diterima: 3 September 2024 | Direvisi: 9 Oktober 2024 | Disetujui: 22 November 2024

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kabupaten Jembrana yang belum mendapatkan pendampingan pendidikan yang memadai, terutama di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan aksi perubahan berupa pembentukan tim komunitas, melakukan penggolongan terhadap ABK, dan melakukan identifikasi terhadap level layanan continuum. Sasaran agen perubahan pada program ini adalah siswa dan guru pada jenjang RA, MI, dan MTs se-Kabupaten Jembrana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas pendidik madrasah yang terlibat dalam program KOPASUS (Komunitas Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus), orang tua ABK, serta para ABK yang bersekolah di madrasah Kabupaten Jembrana. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, penggolongan jenis kebutuhan khusus, pengidentifikasian level layanan continuum, dan aksi yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa hadirnya program yang digagas oleh Agen Perubahan Kementerian Agama Kabupaten Jembrana diharapkan dapat membantu memfasilitasi dan mengangkat harkat anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat memperoleh layanan pendidikan dengan baik. Program dari komunitas ini dapat membantu dan memfasilitasi Guru Pendamping Khusus dalam pengembangan Program Pembelajaran Individual pada setiap madrasah di Kabupaten Jembrana, serta membantu orang tua dalam mencari pendidikan mandiri di luar madrasah melalui rumah tumbuh kembang, psikolog dan terapis.

**Kata Kunci** : Anak Berkebutuhan Khusus; Kementerian Agama Kabupaten Jembrana; Pendidikan.

#### **Abstract**

*This research was conducted because many children with special needs (ABK) in Jembrana Regency have not received adequate educational support, especially in madrasahs. This study aims to implement change actions in the form of forming community teams, classifying ABK, and identifying Continuum Service Levels. The target of the change agents in this program includes students and teachers at the RA (early childhood education), MI (elementary level), and MTs (middle school level) in Jembrana Regency. The method used in this research is qualitative descriptive. The research subjects consist of madrasah educators involved in the Special Needs Educator Community program, parents of ABK, and the ABK themselves who attend madrasahs in Jembrana Regency. Data analysis in this research was conducted through data collection, categorization of the types of special needs, identification of the continuum of service levels, and the actions taken. Based on the research results, data shows that the program initiated by the Change Agents of the Ministry of Religious Affairs in Jembrana is expected to help facilitate and*

*uplift the dignity of children with special needs so that they can receive proper education. This community program can assist and facilitate Special Education Teachers in developing Individual Learning Programs at each madrasah in Jembrana Regency, and help parents seek independent education outside of madrasahs through growth centers, psychologists, and therapists.*

**Keywords:** *Education; Jembrana Ministry of Religion; the child with special needed.*

## **Pendahuluan**

Banyak permasalahan yang terjadi dalam keluarga, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, salah satunya terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kehadiran ABK dalam keluarga dapat menimbulkan tantangan tersendiri, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Orang tua serta anggota keluarga lainnya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus anak, yang mencakup perawatan intensif, terapi khusus, serta dukungan psikososial berkelanjutan. Tantangan ini sering kali menyebabkan tekanan psikologis dan finansial bagi keluarga, terutama jika akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai terbatas. Adanya stigma sosial terhadap ABK kerap memperburuk keadaan, sehingga keluarga dihadapkan pada risiko diskriminasi atau pengucilan sosial. Dukungan yang memadai dari lingkungan sosial maupun tenaga profesional sangat diperlukan untuk memastikan kesejahteraan ABK dan seluruh anggota keluarga (Widhiati et. al., 2022).

ABK memerlukan sebuah layanan khusus guna melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami kesulitan maupun yang memiliki kelebihan dalam hal tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. ABK merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Menurut Santrock (2020), ABK memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. ABK membutuhkan perhatian dan dukungan khusus agar dapat mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini dapat berupa penyesuaian dalam metode pengajaran, lingkungan belajar yang inklusif, serta intervensi dari para ahli seperti psikolog, terapis, atau konselor. Anak-anak ini sering kali mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar jika tidak diberikan layanan yang tepat.

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa, 22% orang dewasa di Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Hanya 56% anak penyandang disabilitas yang lulus sekolah dasar, sementara hampir 30% tidak pernah masuk sekolah menengah. Data lebih rinci diperoleh dari Survei Ekonomi Nasional tahun 2018 yang menunjukkan bahwa hanya 17,6% penyandang disabilitas yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Terdapat sebanyak 324 orang ABK dan penyandang disabilitas terdaftar dalam program verifikasi dan validasi di Kabupaten Jembrana, Bali (Kementerian Sosial, 2021).

Berbeda dengan anak biasa, ABK memerlukan pendidikan khusus karena mereka mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan penting untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan kesempatan yang sama dalam pengembangan potensi mereka. Pendidikan inklusif menekankan pada penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta lingkungan belajar yang ramah dan mendukung kebutuhan ABK. Melalui pendidikan inklusif, sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung keragaman, di mana setiap anak, termasuk ABK, dapat belajar bersama tanpa adanya diskriminasi.

Lingkungan pendidikan memiliki peran krusial dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Strategi pengajaran berbasis bukti yang efektif mampu membantu ABK berpartisipasi secara penuh dan optimal dalam kegiatan belajar di kelas inklusif. Sementara itu, Jorgensen et al., (2020) menggambarkan bagaimana inovasi dalam pendidikan, seperti model Beyond Access,

dapat mempromosikan keanggotaan, partisipasi, dan hasil belajar yang lebih baik bagi ABK di dalam kelas reguler. Semua orang mengetahui bahwa anak-anak dengan kondisi ini juga memiliki hak untuk bahagia. Sebagaimana dinyatakan dalam deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk kehidupan, kemerdekaan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan pribadi mereka sendiri. Ini adalah kesadaran ini yang mendorong gerakan untuk menuntut hak yang sama untuk ABK.

Berdasarkan latar belakang di atas, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jembrana melalui Kepala Seksi Pendidikan Islam yang merupakan agen perubahan membuat inovasi layanan yang bernama KOPASUS

(Komunitas Pendidik Anak berkebutuhan khusus). Program ini bertujuan untuk memberikan pendampingan yang lebih baik kepada ABK, sehingga gejala-gejala yang dialami dapat diminimalisir dan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal (Kemendikbud, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan aksi perubahan berupa pembentukan tim komunitas, melakukan penggolongan terhadap ABK, dan melakukan identifikasi terhadap level layanan continuum.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk menggambarkan dan menganalisis yang terjadi selama pelaksanaan program komunitas di Kabupaten Jembrana. Metode tersebut dipilih untuk memberikan sebuah pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana program komunitas dijalankan dan bagaimana hal itu berdampak pada guru serta anak-anak berkebutuhan khusus.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah ABK di madrasah-madrasah di Kabupaten Jembrana, kepala madrasah, dan guru pendamping khusus yang tergabung dalam komunitas. Penelitian ini juga melibatkan tenaga ahli seperti psikolog, konselor, dan terapis yang berperan dalam memberikan layanan kepada ABK

Adapun yang menjadi sasaran agen perubahan pada program KOPASUS adalah siswa dan guru pada jenjang RA se-Kabupaten Jembrana dengan jumlah guru sebanyak 154 orang dan siswa sebanyak 1.462 siswa dengan 38 lembaga, siswa dan guru pada jenjang MI se-Kabupaten Jembrana dengan jumlah guru 339 orang, siswa 4.633 orang dengan 20 lembaga serta siswa dan guru pada jenjang MTs se-Kabupaten Jembrana dengan jumlah guru 322 orang, siswa 3.194 orang dan 16 lembaga.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan laporan kegiatan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di madrasah untuk melihat bagaimana program KOPASUS diterapkan, interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, serta efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data yang relevan terkait inovasi layanan eksternal. Sebanyak 15 wawancara telah dilakukan dengan berbagai responden, yang terdiri atas 5 guru pendamping khusus, 3 kepala madrasah, dan 7 tenaga ahli yang meliputi psikolog, konselor, dan terapis. Pemilihan responden dilakukan melalui metode *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dan peran penting yang mereka miliki dalam layanan kepada ABK. Program, laporan kegiatan, dan catatan perkembangan siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti KOPASUS.

## Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menentukan aksi yang dilakukan berdasarkan data tersebut. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap. Pertama, pelaksanaan aksi dimana setiap program aksi yang dijalankan akan memiliki keunggulan yang dapat membantu masyarakat, lembaga, guru, dan siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kedua, pengklasifikasian jenis kebutuhan khusus yang meliputi disabilitas penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, sosial, pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), dan *Autism Spectrum Disorders*. Data yang dikumpulkan dianalisis dan divalidasi oleh tim untuk memastikan keakuratannya, sehingga kategori yang dibuat dapat digunakan untuk merancang intervensi yang memenuhi kebutuhan setiap anak. Ketiga, pengidentifikasian level layanan continuum (pilihan-pilihan jangkauan penempatan yang dapat diberikan untuk melayani anak secara tepat).

## Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Aksi yang dilakukan oleh tim komunitas yaitu dimulai dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, melakukan penggolongan terhadap ABK sesuai dengan level atau kategorinya, serta mengidentifikasi ABK sesuai dengan levelnya sehingga dapat memberikan layanan yang sesuai dan melakukan aksi sesuai dengan kondisi.



Gambar 1. Observasi ke RA Mutiara Hati

## Pelaksanaan Aksi Perubahan

Aksi perubahan dimulai dengan pembentukan tim yang terdiri atas pejabat struktural Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jembrana, kepala madrasah, guru, dokter, psikolog, konselor, dan terapis. Pembentukan tim ini adalah tahapan utama yang berperan penting dalam memastikan bahwa layanan komunitas berjalan dengan efektif dan terkoordinasi dengan baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Suryadi (2020), keberhasilan program intervensi untuk ABK sangat bergantung pada kolaborasi multidisipliner yang melibatkan berbagai profesi yang relevan.



Gambar 2. Pembentukan tim guru pembantu khusus madrasah

### **Penggolongan ABK**

ABK dikategorikan berdasarkan jenis disabilitas yang dialami. Metode ini memungkinkan penyesuaian layanan pendidikan disesuaikan dengan lebih baik untuk setiap kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus (Guide, 2024). Berdasarkan dari tim komunitas, ABK terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Anak disabilitas penglihatan, memiliki gangguan daya penglihatan berupa kebutaan, baik secara sebagian maupun menyeluruh.
- b. Anak disabilitas pendengaran, mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa, berbicara, serta melakukan komunikasi.
- c. Anak disabilitas intelektual, memiliki inteligensia yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan untuk mengatur perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan pertumbuhan.
- d. Anak disabilitas fisik, mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, dan kelainan bentuk dan fungsi tubuh. *Cerebral palsy* termasuk ke dalam golongan disabilitas fisik.
- e. Anak disabilitas sosial, memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang dalam keadaan sosial.
- f. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan sekumpulan masalah subjek berupa pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas.
- g. Anak dengan gangguan *autism spectrum disorders*, mengalami gangguan pada tiga area dengantingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.

Tim komunitas melalui penggolongan tersebut dapat menyusun program dan layanan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap kategori anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa identifikasi yang akurat dan pengelompokan ABK berdasarkan jenis disabilitas mereka merupakan langkah penting dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan adaptif (Suryani, 2022).

### **Pengidentifikasi Level Layanan *Continuum***

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus mendorong tim komunitas untuk menyediakan layanan yang komprehensif, yang dikenal sebagai "continuum of services". Layanan *continuum* mencakup berbagai pilihan penempatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak secara tepat. Berikut merupakan pengidentifikasi level layanan *continuum* :

- a. Level 5 (*full-time special class*)  
Siswa menerima program yang direncanakan di bawah arahan dari guru kelas khusus.
- b. Level 4 (*regular classroom and resource room*)  
Siswa mengikuti program yang dirancang oleh guru di kelas reguler, dan sebagai tambahan siswa akan menghabiskan setengah waktunya di ruang dengan staf dan peralatan khusus.
- c. Level 3 (*regular classroom with supplementary instruction and services*)  
Siswa mengikuti program yang disusun di bawah bimbingan guru di kelas reguler; sebagai tambahan, siswa akan menerima pembelajaran tambahan atau layanan dari spesialis di sekolah.
- d. Level 2 (*regular classroom with consultants to teacher*)  
Siswa mengikuti program yang dirancang di bawah bimbingan guru kelas reguler yang

didukung oleh konsultan dari spesialis di dalam kelas.

e. Level 1 (*regular classroom*)

siswa mengikuti program yang disusun di bawah bimbingan guru kelas reguler tanpa adanya pendampingan.

Anak-anak pada level 1 sampai 4 mendatangi kelas reguler bersama dengan teman-teman yang tidak memiliki kelainan. Dukungan bantuan diberikan oleh guru khusus yang memberikan konsultasi kepada guru kelas reguler. Anak-anak di level 5 membutuhkan penempatan secara full time di kelas spesial, bergabung dengan anak-anak luar biasa sepanjang hari.

### Wawancara Responden

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 15 responden menghasilkan beberapa temuan kunci terkait inovasi layanan eksternal dari tim komunitas untuk ABK di Kabupaten Jembrana. Hasil wawancara dengan lima guru pendamping khusus mengungkapkan bahwa tim komunitas telah mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK, serta menyediakan program pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani berbagai kondisi ABK. Tiga kepala madrasah yang diwawancarai menekankan pentingnya kolaborasi dengan tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis, untuk memberikan dukungan yang lebih baik, dan mencatat adanya peningkatan kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi ABK. Sementara itu, tujuh tenaga ahli mengapresiasi pendekatan multidisipliner yang diterapkan oleh tim komunitas, yang mencakup aspek kesehatan mental dan fisik, serta menyebutkan adanya program intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan ABK, termasuk terapi fisik dan psikologis. Temuan ini mencerminkan komitmen dari tim komunitas dalam memberikan layanan yang holistik dan inklusif bagi ABK di daerah tersebut.

### Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil *screening* awal bersama komunitas yang terdiri dari guru konseling, tenaga kesehatan, psikolog dan guru madrasah dapat diketahui sebanyak 30 anak dapat dikategorikan sebagai ABK dan madrasah tempat anak-anak tersebut belajar belum memberikan perhatian khusus terhadap penanganan dan metode pembelajaran yang diberikan kepada anak tersebut.

### Langkah Aksi yang Dilakukan

Terdapat beberapa aksi yang dilaksanakan oleh tim komunitas layanan eksternal komunitas pendidik ABK, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan diagnosis gangguan yang terjadi pada siswa bersama dengan tim dan tenaga ahlikesehatan



Gambar 3. Diagnosis terhadap ABK

- b. Memberikan bimbingan untuk membentuk Tim Guru Pembantu Khusus di Madrasah.

- c. Memberikan bantuan pengetahuan kepada guru tersebut terkait menyusun Program Pembelajaran Individual untuk ABK di Madrasah Kabupaten Jembrana.



Gambar 4. Pendampingan Pelatihan anak berkebutuhan khusus

- d. Membantu anak - anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar tambahan di luar madrasah melalui rumah tumbuh kembang.

Adapun data yang telah didapatkan oleh tim komunitas selama semester 2 tahun pelajaran 2023/2024 pada beberapa madrasah di Kabupaten Jembrana dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Nama	Asal madrasah	Gangguan
1.	Kenzie Naufal El Fatih	MTsN 4 Jembrana	Gangguan Sosial
2.	Akhmad Rendy Hartawan	MTsN 4 Jembrana	Gangguan Sosial dan Penglihatan
3.	Saqila Nurhayati	MTsN 4 Jembrana	Gangguan pendengaran
4.	Shela Rahmadhani PuspitaSari	MTsN 4 Jembrana	Gangguan penglihatandan intelektual
5.	Ahyar Fajri	MIN 2 Jembrana	Gangguan Belajar Spesifik
6.	Putri Salsabila	MIN 2 Jembrana	Disabilitas Intelektual
7.	Nindi Nur Aisyah	MIN 2 Jembrana	Gangguan Belajar Spesifik
8.	Muhammad Nizam Alfatih	MIN 2 Jembrana	Gangguan Belajar Spesifik
9.	Ahmad Fais	MIN 2 Jembrana	Disabilitas Mental
10.	Jefri Maulana	MIN 2 Jembrana	Disabilitas Intelektual
11.	Zulpiana Aulia Rahm	MIN 2 Jembrana	Disabilitas Intelektual

12.	Gilang Rizqin Nabil	MIN 2 Jembrana	Gangguan Belajar Spesifik
13.	Abdurrahman Al Farizi	MIS Mutiara Hati	Gangguan Autis Non Verbal
14.	Afriyan Dwi Prasetyo	MIS Mutiara Hati	Gangguan tuna grahitan gangguan fungsional tangan bagian kiri.
15.	Abdurrahman Al Farabi	RA Mutiara Hati	Autisme non Verbal
16.	Ahmad Ahza Mustofa AlFatih	RA Mutiara Hati	Gangguan Sensori Integrasi
17.	Ahmad Habiburrahman	RA Mutiara Hati	Gangguan Bicara
18.	Angger Widiatoro	RA Mutiara Hati	Gangguan Bicara
19.	Hamada Faqih Rahmat	RA Mutiara Hati	Down Syndrom
20.	Havva Qudsyi Syahtiar	RA Mutiara Hati	Gangguan Bicara
21.	Haydar Mahbub Al Habsyi	RA Mutiara Hati	Autisme
22.	Muhammad Ali Hadi Ash Shidiq	RA Mutiara Hati	Gangguan Bicara
23.	Ki Agus Reyhan Al Farizqi	RA Mutiara Hati	Autisme

---

Setiap program yang telah dibuat tentunya memiliki keunggulan yang dapat membantu masyarakat, lembaga, guru dan siswa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Apabila dilihat dari tujuan dibentuknya program komunitas ini, maka dapat diketahui keunggulan program dari agen perubahan tersebut.

Komunitas Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus ini hadir untuk membantu lembaga pendidikan madrasah di Kabupaten Jembrana dalam *mengscreening* ABK. Komunitas ini membantusemua ABK agar terlayani di madrasah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang terlewatkan dalam program inklusif yang sedang dijalankan (Suharto, 2022). Membantu meningkatkan keterampilan hidup/kemandirian ABK yang ditandai tidak munculnya gangguan perilaku. Program ini berfokus pada penurunan gangguan perilaku, sehingga anak-anak dapat lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada oranglain (Wijaya, 2023).

Tim komunitas dapat membantu perbaikan cara belajar ABK dengan tanpa *shadow teacher* (guru pendamping). Aksi ini terdiri atas beberapa unsur profesi pekerjaan sehingga menjadikan lebih fleksibel dan memberikan solusi dalam menjawab kebutuhan madrasah di Kabupaten Jembrana. Aksi ini juga membantu dan memfasilitasi Guru Pendamping Khusus dalam pengembangan Program Pembelajaran Individual termasuk membantu orang tua dalam mencari pendidikan mandiri di luar madrasah melalui rumah tumbuh kembang, psikolog dan terapis.

Aksi ini sangat membantu madrasah dalam mewujudkan program madrasah inklusi Kementerian Agama RI. Madrasah harus dapat memberikan pelayanan atas keanekaragaman peserta didik, termasuk di dalamnya menerima peserta didik berkebutuhan khusus. KOPASUS diharapkan dapat mengakomodir dan menjadi komunitas yang aktif bagi para pendidik madrasah serta menjadi pemerhati pendidikan inklusif yang bergerak bersama memberikan perhatian khusus terhadap penyelenggaraan madrasah-madrasah inklusif dibawah naungan Kementerian Agama RI. Selain bertujuan juga untuk membantu mewujudkan layanan

pendidikan dan lingkungan madrasah serta masyarakat yang inklusif.

### Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa inovasi layanan telah memberikan dampak positif terhadap pendidikan ABK di Kabupaten Jembrana. Pertama, pentingnya inovasi kurikulum terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, menekankan perlunya fleksibilitas dalam sistem pendidikan untuk mengakomodasi berbagai kondisi belajar. Kedua, kerjasama antara guru, kepala madrasah, dan tenaga ahli sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung; pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan tetapi juga memperkuat jaringan dukungan untuk ABK. Selanjutnya, peningkatan kesadaran masyarakat dan orang tua tentang pendidikan ABK merupakan langkah penting dalam mengurangi stigma, mendorong lebih banyak dukungan dan partisipasi dalam program-program pendidikan inklusif. Terakhir, pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu memberikan perspektif holistik dalam mendukung ABK, menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan aspek kesehatan dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam telah berhasil mengungkap berbagai inovasi dan tantangan dalam layanan KOPASUS kepada ABK, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik di masa depan serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

### Dampak Aksi Perubahan

Program KOPASUS memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan khususnya pada madrasah yang ada di Kabupaten Jembrana yaitu, membantu madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yang lebih baik. Melalui penyediaan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan, program ini memastikan bahwa guru dan staf madrasah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung ABK secara efektif (Handayani, 2020). Adapun dampak tersebut adalah:

#### a. RA Mutiara Hati

No.	Nama	Jenis gangguan	Dampak program KOPASUS
1	Haydar Mahbub Al Habsyi	Autisme	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan serta mengikuti program penguatan di rumah tumbuh kembang
2	Ki Agus Reyhan Al Farizqi	Autisme	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan serta mengikuti program penguatan di rumah tumbuh kembang
3	Muhammad Barra Al Ghani	Autisme	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan serta mengikuti program penguatan di rumah tumbuh kembang
4	Abdurrahman Al Farabi	Autisme non verbal	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan serta mengikuti program penguatan di rumah tumbuh kembang

5	Shazana ZyfaArdila	Autisme	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan serta mengikuti program penguatan di rumah tumbuh kembang
6	Hamada Faqih Rahmat	Down syndrom	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan serta mengikuti program penguatan di rumah tumbuh kembang
7	Novarya Putri	Ekololia	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
8	Ahmad Habiburahman	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
9	Angger Widiantoro	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
10	Havva Qudsyi Syahtiar	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
11	Muhammad AliHadi Ash Shidiq	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
12	Ahmad Ahza Mustofa Al Fatih	Gangguan sensori Integrasi	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan sensorik
13	Muhammad Mirza Wibawa	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
14	Muhammad Syayid Al Farez	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
15	Rangga El Hafiz	Gangguan bicara	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan bicara
16	Yoanne Claudya Rachellyn	Gangguan konsentrasi	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan konsentrasi

**b. MI Mutiara Hati**

No.	Nama	Jenis gangguan	Dampak program KOPASUS
1	Abdurrahman AlFarizi	Autis non verbal	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
2	Afriyan Dwi Prasetyo	Tuna grahita dan gangguan fungsional tangan bagian kiri.	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan fungsional

**c. MIN 2 Jembrana**

No.	Nama	Jenis gangguan	Dampak program KOPASUS
-----	------	----------------	------------------------

1	Ahyar Fajri		Gangguan Belajar Spesifik	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
2	Putri Salsabila		Disabilitas Intelektual	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
3	Nindi Nur Aisyah		Gangguan Belajar Spesifik	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
4	Muhammad Nizam Alfatih		Gangguan Belajar Spesifik	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
5	Ahmad Fais		Disabilitas Mental	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
6	Jefri Maulana		Disabilitas Intelektual	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
7	Zulpiana Rahm	Aulia	Disabilitas Intelektual	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan
8	Gilang Nabil	Rizqin	Gangguan Belajar Spesifik	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual tersendiri dan terapi kemampuan

#### d. MTsN 4 Jembrana

No.	Nama	Jenis gangguan	Dampak program KOPASUS
1	Kenzie Naufal El Fatih	Gangguan sosial	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual
2	Akhmad Hartawan Rendy	Gangguan sosial dan penglihatan	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual
3	Saqila Nurhayati	Gangguan pendengaran	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual
4	Shela Rahmadhani Puspita Sari	Gangguan penglihatan dan intelektual	Mendapatkan guru pendamping khusus dengan Program Pembelajaran Individual

### Penutup Simpulan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Program KOPASUS (Komunitas Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus) yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jembrana hadir untuk membantu anak-anak ABK mendapatkan akses pendidikan yang baik. Program ini mendukung Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) di madrasah serta membantu orang tua mengakses layanan tambahan seperti rumah tumbuh kembang, psikolog, dan terapis. KOPASUS juga diharapkan berperan dalam mewujudkan madrasah inklusif, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## Saran

Peneliti disarankan untuk mengembangkan metode identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang lebih efisien, berkolaborasi dengan ahli di bidang pendidikan dan psikologi, serta mempublikasikan hasil penelitian guna memperluas dampaknya di komunitas akademik dan praktisi. Sementara itu, bagi masyarakat, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang identifikasi dini ABK, membangun jaringan dukungan komunitas bagi keluarga ABK, serta menyediakan pelatihan bagi orang tua, guru, dan masyarakat agar lebih memahami dan membantu ABK secara efektif.

## Daftar Pustaka

- Handayani, D. (2020). *Pendekatan Belajar Mandiri untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, (8), 154-168.
- Jorgensen, C. M., McSheehan, M., & Sonnenmeier, R. M. (2020). *The Beyond Access Model: Promoting Membership, Participation, and Learning for Students with Disabilities in the General Education Classroom*. Brookes Publishing
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud
- Kementerian Sosial. (2021). *Laporan verifikasi dan validasi penyandang disabilitas di Provinsi Bali*. <https://kemensos.go.id/index.php/kemensos-verivali-ribuan-data-penyandang-disabilitas-di-bali>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (14th ed.). Pearson.
- Suharto, B. (2022). *Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(3), 132-145.
- Suryadi, A. (2020). *Pendekatan Multidisipliner dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 6(1), 45-59.
- Suryani, R. (2022). *Strategi Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 7(1), 33-47.
- Wijaya, A. (2023). *Keterampilan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 10(1), 47-59.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>